

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Salah satu bentuk informasi yang digunakan untuk melihat dan menilai perkembangan kinerja perusahaan ialah laporan keuangan. Perusahaan tentunya mempunyai tanggung jawab atas penyajian laporan keuangan kepada pihak yang terkait. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil akhir dari suatu proses akuntansi.

Menurut Munawir (2010: 5),

Laporan keuangan adalah suatu bentuk pelaporan yang terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aset, kewajiban, dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu.

Menurut Murhadi (2015: 1),

Laporan keuangan dapat diibaratkan sebuah peta yang berguna bagi pihak-pihak yang sedang melakukan perjalanan. Dengan melihat pada peta yang ada, maka pihak yang sedang melakukan perjalanan tersebut dapat mencapai tujuan akhir dengan cara yang tepat dan tidak tersesat ditengah perjalanan. Pengguna dari laporan keuangan sendiri adalah manajemen, investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya yang berhubungan dengan perusahaan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2017) “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Sedangkan pengertian laporan keuangan menurut Harahap (2013: 105) “Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu bentuk pelaporan yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan tersebut berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan yang dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan bagi penggunaanya, baik internal maupun eksternal dalam periode tertentu. Tujuan laporan keuangan menurut Murhadi (2015: 1) “Tujuannya adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan dalam posisi keuangan sebagai suatu entitas yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan”.

Menurut Kasmir (2016: 11) tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini,
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini,
3. Memberikan informasi tentang jenis pendapatan dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu,
4. Memberikan informasi tentang jenis biaya dan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu,
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan,
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode,
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan,
8. Informasi keuangan lainnya.

Dengan demikian, laporan keuangan merupakan laporan yang menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan dan informasi keuangan lainnya. Sehingga laporan keuangan dapat digunakan oleh pihak manajemen perusahaan atau pihak yang berkepentingan lainnya guna dalam mengambil sebuah keputusan.

2.1.3 Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Menurut Kartikahadi (2012: 49-55) mengungkapkan bahwa agar laporan keuangan dapat bermanfaat dan tidak menyesatkan, suatu laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik pokok yaitu:

1. Dapat Dipahami (*Understandability*)
 Suatu informasi harus bermanfaat bagi penerima bila dipahami. Unsur dapat memahami dengan baik suatu laporan keuangan, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis serta asumsi dan konsep mendasari penyusunan laporan keuangan.

2. Relevan (*Relevance*)

Agar informasi bermanfaat haruslah relevan bagi penerima atau pengguna dalam mengambil suatu keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat memengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan. Suatu proses menghasilkan informasi memerlukan biaya, tenaga, dan waktu. Suatu informasi yang tidak relevan kecuali menimbulkan pemborosan juga malah dapat menyesatkan pengambilan keputusan.

3. Keandalan (*Reliability*)

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan juga harus andal (*reliable*). Informasi dikatakan berkualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful presentation*) tentang usaha yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat Dibandingkan (*Comparability*)

Agar informasi keuangan dapat secara efektif berguna dalam pengambilan keputusan, haruslah dapat diperbandingkan antarperiode dan antar-entitas. Perbandingan laporan keuangan untuk dua atau lebih periode akan dapat memberikan gambaran tentang perkembangan atau tren keadaan keuangan maupun kinerja suatu entitas, sehingga lebih mampu memberikan gambaran tentang prospek entitas di masa depan. Sedangkan perbandingan laporan keuangan antar-entitas akan memberikan masukan yang berguna bagi para calon investasi dalam menentukan pilihan investasi yang akan dilakukan.

Dengan demikian, unsur-unsur suatu laporan keuangan harus memiliki empat karakteristik pokok yaitu laporan keuangan dapat dipahami (*Understandability*), relevan (*relevance*) bagi penerima atau pengguna dalam mengambil suatu keputusan, keandalan (*reliability*), dan dapat dibandingkan (*comparability*) antarperiode dan antar entitas. Sehingga laporan keuangan dapat bermanfaat dan tidak menyesatkan.

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan mengindikasikan apakah strategi perusahaan, implementasi strategi, dan segala inisiatif perusahaan memperbaiki laba perusahaan. Dengan menelusuri serangkaian aktivitas penciptaan nilai tambah melalui serangkaian indikator sebab akibat yang penting bagi organisasi, dari

aktivitas riil sampai aktivitas keuangan dari aktivitas operasional sampai aktivitas strategis, dari aktivitas jangka pendek sampai aktivitas jangka panjang, dari aktivitas lokal sampai aktivitas global, atau dari aktivitas bisnis sampai aktivitas korporasi. Para pengambil keputusan akan mendapatkan gambaran komprehensif mengenai kinerja beragam aktivitas perusahaan, namun tetap dalam satu rangkaian strategi yang saling terkait satu sama lain.

Menurut Hery (2015 :25),

Pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kan tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan ini dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari mengandalkan sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan.

Menurut Martono dan Harjito (2008: 52) “Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak seperti investor, krediturm analisis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah, dan pihak manajemen sendiri”. Sedangkan menurut Harmono (2009: 23) “Kinerja keuangan umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih (laba) atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earnings per share*).”

Fahmi (2011: 2) mengemukakan bahwa “Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”. Selanjutnya Wahyudin (2008: 48) “Kinerja keuangan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu organisasi dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan”.

Guna mengetahui tingkat kinerja suatu perusahaan dilakukan serangkaian tindakan evaluasi yang pada intinya adalah penilaian atas hasil usaha yang dilakukan selama periode waktu tertentu. Hasil usaha tersebut dapat berupa barang atau jasa yang dapat menjadi atribut dari keberhasilan kerja organisasi.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan analisis yang dilakukan pada suatu organisasi dengan

mengacu pada standar yang ditetapkan dan umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi atau penghasilan per saham. Dengan diketahuinya kinerja keuangan, perusahaan dapat melihat sejauh mana perusahaan telah menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

2.2.2 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Munawir (2010: 31) menyatakan bahwa pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan di antaranya:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih,
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi,
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif,
4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

Dengan demikian, pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui tingkat likuiditas perusahaan, untuk mengetahui tingkat solvabilitas, profitabilitas dan untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha.

2.2.3 Manfaat Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Mulyadi (2006: 516), pengukuran kinerja keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk:

1. Mengelola operasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara umum,
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan seperti promosi, transfer, dan pemberhentian,
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan,
4. Menyediakan umpan balik seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan,

5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

2.3 *Economic Value Added (EVA)*

2.3.1 *Pengertian Economic Value Added (EVA)*

Metode EVA pertama kali dikembangkan oleh Stewart & Stern seorang analis keuangan dari perusahaan Stern Stewart & Co pada tahun 1993. Model EVA menawarkan parameter yang cukup objektif karena berangkat dari konsep biaya modal (*cost of capital*) yakni mengurangi laba dengan beban biaya modal, dimana beban biaya modal ini mencerminkan tingkat resiko perusahaan. Beban biaya modal ini juga mencerminkan tingkat kompensasi atau return yang diharapkan investor atas sejumlah investasi yang ditanamkan di perusahaan. Hasil perhitungan EVA yang positif merefleksikan tingkat *return* yang lebih tinggi daripada tingkat biaya modal.

Menurut Kamaludin dan Indriani (2012 : 61),

EVA atau nilai tambah ekonomis adalah mengukur kinerja manajerial dalam suatu tahun tertentu. EVA tidak lain adalah laba operasi setelah pajak dikurangi biaya modal setelah pajak. Pengertian modal disini mencakup utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Sehingga EVA merupakan estimasi laba ekonomis yang sesungguhnya tahun berjalan, bukan laba akuntansi.

Menurut Tunggal (2008: 343),

Economic Value Added (EVA) adalah pengukuran kinerja yang didasari nilai pemegang saham yang dihasilkan, baik itu bertambah maupun berkurang. EVA menyajikan suatu ukuran yang baik mengenai sampai sejauh mana perusahaan telah memberika nilai tambah pada pemegang saham. Oleh karenanya, jika manajer berfokus pada EVA. Hal ini akan dapat membantu memastikan bahwa mereka telah menjalankan operasi dengan cara yang konsisten dengan tujuan memaksimalkan bahwa mereka telah menjalankan operasi dengan cara yang konsisten dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. EVA dapat dihitung untuk divisi-divisi sekaligus juga untuk perusahaan secara keseluruhan, sehingga dapat menjadi dasar yang berguna untuk menentukan kompensasi manajerial pada seluruh tingkatan.

Rudianto (2013: 217) mengungkapkan bahwa:

Economic Value Added (EVA) merupakan alat pengukur kinerja perusahaan, dimana kinerja perusahaan diukur dengan melihat selisih antara tingkat pengembalian modal dan biaya modal, lalu dikalikan

dengan modal yang beredar pada awal tahun (atau rata-rata selama 1 tahun bila modal tersebut digunakan dengan menghitung tingkat pengembalian modal).

Sedangkan Brigham & Houston (2010 : 111) menyatakan bahwa:

Economic Value Added (EVA) merupakan estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya untuk tahun tertentu, dan sangat jauh berbeda dari laba bersih akuntansi di mana laba akuntansi tidak dikurangi dengan biaya ekuitas sementara dalam perhitungan EVA biaya ini dikeluarkan.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas maka dapat dinyatakan bahwa *Economic Value Added* (EVA) merupakan pengukuran kinerja perusahaan yang memberikan penilaian dengan baik sampai sejauh mana perusahaan telah memberikan nilai tambah perusahaan yang dapat ditentukan dengan mengurangi laba bersih operasional setelah pajak dengan biaya modal yang timbul sebagai akibat dari investasi.

2.3.2 Biaya Modal

Menurut Kamaludin dan Indriani (2012: 287) “Biaya modal adalah tingkat pengembalian bagi suatu proyek dalam keputusan untuk mempertahankan nilai pasar dan memperoleh dana”. Menurut Rudianto (2013:227) “Biaya Modal (*Cost of Capital*) adalah biaya yang harus dibayar oleh perusahaan atas penggunaan dana untuk investasi yang dilakukan perusahaan, baik dana yang berasal dari utang maupun dari pemegang saham”. Sedangkan menurut Murhadi (2015: 116) “Biaya modal keseluruhan (*cost of capital*) didefinisikan sebagai rata-rata tertimbang dari setiap komponen biaya (*Weighted Average Cost of Capital – WACC*)”.

Menurut Martono dan Harjito (2008: 201),

Biaya modal (*cost of capital*) adalah biaya riil yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh dana baik yang berasal dari utang, saham preferen, saham biasa, maupun laba ditahan untuk mendanai suatu investasi atau operasi perusahaan.

Margaretha (2015: 96) menyatakan bahwa:

Salah satu kunci fungsi keuangan dalam sebuah perusahaan adalah melakukan investasi dan memperoleh aset. Hal ini penting sekali bagi keberhasilan jangka panjang perusahaan yang menginvestasikan pendapatan pada tingkat pengembalian yang cukup, yang disebut

biaya modal. Tingkat laba dibutuhkan untuk membuat investor puas, karena itu biaya modal adalah tingkat rata-rata pengembalian sesungguhnya yang mencerminkan tingkat laba yang dikehendaki oleh investor dalam perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa biaya modal adalah tingkat pengembalian yang mencerminkan laba yang dikehendaki oleh investor perusahaan untuk mempertahankan nilai dan memperoleh dana baik yang berasal dari utang, saham, maupun laba ditahan untuk mendanai suatu investasi.

Berdasarkan cara menghitungnya, biaya modal dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar menurut Rudianto (2013:227) adalah:

1. Biaya Modal Khusus (*Specific Cost Of Capital*) adalah biaya yang berhubungan dengan sumber pembelanjaan tertentu pada saat tertentu, seperti:
 - a. Biaya Modal Pinjaman/ Utang (*Cost of Debt*) adalah biaya atas penggunaan dana untuk investasi yang dilakukan perusahaan yang berasal dari utang atau pinjaman pihak lain. Biaya modal pinjaman dihitung dengan cara menentukan suku bunga efektif setelah pajak. Karena bunga modal pinjaman yang dikeluarkan perusahaan dapat dikurangkan dari penghasilan dalam penentuan laba kena pajak, maka pembayaran bunga pinjaman akan menimbulkan penghematan pajak.
 - b. Biaya Modal Saham Preferen (*Cost of Preferred Stock*) adalah biaya atas penggunaan dana yang digunakan untuk investasi yang dilakukan perusahaan, yang berasal dari saham preferen. Karena saham preferen mewajibkan perusahaan untuk membayar dividen secara tetap, berapa pun laba usaha yang diperoleh perusahaan dan apapun situasi yang dihadapi, maka saham preferen lebih memiliki sifat sebagai utang jangka panjang dibandingkan dengan saham biasa. Biaya modal saham preferen dihitung dengan cara membagi dividen saham preferen dengan harga pasarnya pada saat itu.
 - c. Biaya Modal Saham Biasa (*Cost of Common Stock*) adalah biaya atas penggunaan dana yang digunakan untuk investasi yang dilakukan perusahaan, yang berasal dari saham biasa. Biaya modal atas saham biasa dihitung dengan cara membagi dividen per saham yang saat ini diberikan kepada pemegang saham dengan harga pasar saham, ditambah tingkat pertumbuhan tahunan rata-rata yang diharapkan.
2. Biaya Modal Rata-Rata Tertimbang (*Weighted Average Cost of Capital*) adalah rata-rata tertimbang dari berbagai modal khusus pada saat tertentu. Biaya modal rata-rata tertimbang dihitung dengan cara menjumlahkan biaya modal proporsional dari setiap jenis modal yang digunakan perusahaan untuk berinvestasi.

2.3.3 Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

Langkah-langkah untuk menghitung *Economic Value Added* (EVA) menurut Tunggall (2008) adalah:

1. Menghitung NOPAT (*Net Operating After Tax*)

NOPAT adalah laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan, tetapi termasuk biaya keuangan (*financial cost*) dan *non-bookkeeping entries* seperti biaya penyusutan.

Rumus:

$$\text{NOPAT} = \text{Laba Usaha} - \text{Pajak}$$

2. Menghitung *Invested Capital*

Invested Capital adalah jumlah seluruh pinjaman diluar pinjaman jangka pendek tanpa bunga (*non interest bearing liabilities*), seperti utang dagang, biaya yang masih harus dibayar, utang pajak, utang muka pelanggan dan sebagainya.

Rumus:

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Utang dan Ekuitas} - \text{Utang Jangka Pendek}$$

3. Menghitung WACC (*Weighted Average Cost of Capital*)

Rumus:

$$\text{WACC} = ((D \times R_d) \times (1 - \text{Tax}) + (E \times R_e))$$

Perhitungan WACC perusahaan harus mengetahui tingkat modal (*cost of debt*), tingkat modal dari ekuitas (*cost of equity*), dan tingkat pajak terlebih dahulu. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Modal (D)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Debt (Rd)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Modal dari Ekuitas} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Equity (Re)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

4. Menghitung *Capital Charges*

Rumus:

$$\text{Capital Charges} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

5. Menghitung *Economic Value Added (EVA)*

Rumus:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

Rudianto (2013: 218) menyatakan bahwa rumus mencari *Economic Value Added (EVA)* adalah:

$$\begin{aligned} \text{EVA} &= \text{NOPAT} - \text{Capital Charges} \\ &= \text{EBIT} - \text{Tax} - \text{WACC} \end{aligned}$$

EBIT : *Earning Before Interest and Tax* (Laba Sebelum Bunga dan Pajak)

Tax : Pajak Penghasilan Perusahaan

WACC : *Weighted Average Cost of Capital* (Biaya Modal Rata-Rata Tertimbang)

Berdasarkan rumusan EVA, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan manajemen dalam mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan EVA, yaitu:

1. Menghitung Biaya Modal (*Cost of Capital*)

Biaya modal ini antara lain meliputi biaya utang (*cost of debt*), biaya saham preferen (*cost of preferred stock*), biaya saham biasa (*cost of common stock*), dan biaya laba ditahan (*cost of retained earning*),

2. Menghitung Besarnya Struktur Permodalan/ Pendanaan (*Capital Structure*)

Modal suatu perusahaan dapat dibangun dengan berbagai alternatif komposisi modal,

3. Menghitung Biaya Modal Rata-Rata Tertimbang (WACC),

4. Menghitung EVA.

2.3.4 Manfaat *Economic Value Added* (EVA)

Manfaat EVA menurut Rudianto (2013: 222) adalah:

1. Pengukur kinerja keuangan yang langsung berhubungan secara teoritis dan empiris pada penciptaan kekayaan pemegang saham, di mana pengelolaan agar EVA lebih tinggi akan berakibat pada harga saham yang lebih tinggi pula,
2. Pengukuran kinerja yang memberikan solusi tepat, dalam artian EVA selalu menyakinkan para pemegang saham, yang membuatnya menjadi satu-satunya matriks kemajuan berkelanjutan yang andal,
3. Suatu kerangka yang mendasarkan sistem baru yang komprehensif untuk manajemen keuangan perusahaan yang membimbing semua keputusan, dari anggaran operasional tahunan sampai penganggaran modal, perencanaan strategis, akuisisi dan divestasi,
4. Metode yang mudah sekaligus efektif untuk diajarkan bahkan pada pekerja yang kurang berpengalaman,
5. Metode ini merupakan pilihan utama dalam sistem kompensasi yang unik, di mana terdapat ukuran kinerja perusahaan yang benar-benar menyatukan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham, dan menyebabkan manajer berpikir serta bertindak seperti pemilik,
6. Suatu kerangka yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan tujuan dan pencapaiannya pada investor, dan investor dapat menggunakan EVA untuk mengidentifikasi perusahaan mana yang mempunyai prospek kinerja lebih baik di masa mendatang,
7. Lebih penting lagi, EVA merupakan suatu sisten internal *corporate governance* yang memotivasi semua manajer dan pegawai untuk bekerja sama lebih erat dan penuh antuisi demi menghasilkan kinerja terbaik yang mungkin bisa dicapai.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat EVA adalah tidak hanya untuk kepentingan manajer dalam mengelola manajemen keuangan perusahaan tetapi juga menciptakan kekayaan pemegang saham, menyatukan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham, dan investor dapat menggunakan EVA untuk mengidentifikasi perusahaan mana yang mempunyai prospek kinerja lebih baik di masa mendatang.

2.3.5 Kelebihan dan Kelemahan *Economic Value Added* (EVA)

Beberapa keunggulan yang dimiliki EVA menurut Rudianto (2013: 224) yaitu:

1. EVA dapat menyelaraskan tujuan manajemen dan kepentingan pemegang saham di mana EVA digunakan sebagai ukuran operasi dari manajemen yang mencerminkan keberhasilan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham atau investor,

2. EVA memberikan pedoman bagi manajemen untuk meningkatkan laba operasi tanpa tambahan dana/modal, mengeksposur pemberian pinjaman (piutang), dan menginvestasikan dana yang memberikan imbalan tinggi,
3. EVA merupakan sistem manajemen keuangan yang dapat memecahkan semua masalah bisnis, mulai dari strategi dan pergerakannya sampai keputusan operasi sehari-hari.

Tetapi di samping memiliki beberapa keunggulan, EVA juga memiliki beberapa kelemahan yang belum dapat ditutupi menurut Rudianto (2013: 224), antara lain:

1. Sulitnya menentukan biaya modal yang benar-benar akurat, khususnya biaya modal sendiri dalam perusahaan *go public* biasanya mengalami kesulitan ketika melakukan perhitungan sahamnya,
2. Analisis EVA hanya mengukur faktor kuantitatif saja, sedangkan untuk mengukur kinerja perusahaan secara optimum, perusahaan harus diukur berdasarkan faktor kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa EVA memiliki keunggulan sebagai sistem manajemen keuangan yang dapat memecahkan semua masalah bisnis, serta menyelaraskan tujuan manajemen dan kepentingan pemegang saham. Terlepas dari keunggulan tersebut EVA juga memiliki kendala dalam menentukan biaya pada perusahaan *go public* dan EVA merupakan analisis yang hanya mengukur kuantitatif dalam pengukuran kinerja keuangan.

2.3.6 Ukuran Kinerja *Economic Value Added* (EVA)

Hasil penelitian kinerja perusahaan dengan menggunakan ukuran EVA dapat dikelompokkan ke dalam 3 kategori yang berbeda menurut Rudianto (2013: 232), antara lain:

1. Nilai $EVA > 0$ atau EVA bernilai positif
Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan,
2. Nilai $EVA = 0$
Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan berada dalam titik impas. Perusahaan tidak mengalami kemunduran tetapi sekaligus tidak mengalami kemajuan,
3. Nilai $EVA < 0$ atau EVA bernilai negatif
Pada posisi ini berarti tidak terjadi proses pertambahan nilai ekonomis bagi perusahaan, yaitu laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditor dan para pemegang saham perusahaan (investor).

Selanjutnya cara untuk meningkatkan *Economic Value Added* (EVA) perusahaan menurut Rudianto (2013: 222-223):

1. Meningkatkan keuntungan tanpa menggunakan penambahan modal.
Dengan menggunakan modal yang ada, manajemen harus terus berupaya meningkatkan laba usaha yang diperoleh,
2. Merestrukturisasi pendanaan perusahaan yang dapat meminimalkan biaya modalnya.
Manajemen perusahaan harus mempertahankan laba usaha yang telah diperoleh dengan berusaha mengurangi jumlah modal yang digunakan atau mencari modal yang memberikan biaya modal yang lebih rendah,
3. Menginvestasikan modal pada proyek-proyek dengan retur yang tinggi.
Manajemen harus memilih di antara sejumlah alternatif investasi yang ada, yaitu investasi yang dapat memberikan tingkat pengembalian yang paling tinggi.

2.4 Market Value Added (MVA)

2.4.1 Pengertian Market Value Added (MVA)

Sasaran utama dari kebanyakan perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Selain itu, tujuan ini juga menjamin sumber daya perusahaan yang dialokasikan secara efisien dan memberi manfaat ekonomi. Kekayaan pemegang saham dimaksimalkan dengan memaksimalkan kenaikan nilai pasar dari modal perusahaan melebihi modal yang disetor pemegang saham. Kekayaan pemegang saham akan dimaksimalkan dengan meminimalkan perbedaan antara nilai pasar dari saham perusahaan dan jumlah modal ekuitas yang telah diberikan oleh pemegang saham. *Market Value Added* (MVA) digunakan untuk mengukur kinerja pasar suatu perusahaan. Metode ini dapat menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan atas modal yang dimiliki investor karena melibatkan harga saham sebagai komponen utamanya.

Menurut Kamaludin dan Indriani (2012:60), "*Market Value Added* adalah pengurangan antara nilai pasar ekuitas dengan modal ekuitas yang diinvestasikan". Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012:68), "*Market Value Added* merupakan untuk melihat kemakmuran pemegang saham yang dapat dimaksimumkan perbedaan antara nilai pasar ekuitas dengan ekuitas (modal sendiri) yang diserahkan ke perusahaan oleh para pemegang saham (pemilik perusahaan)".

Sedangkan menurut Brigham & Houston (2010: 50), “*Market Value Added* adalah perbedaan antara nilai pasar ekuitas suatu perusahaan dengan nilai buku seperti yang disajikan dalam neraca, nilai pasar dihitung dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang beredar”.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Market Value Added* adalah perbedaan antara nilai pasar ekuitas dengan jumlah ekuitas yang di investasikan investor (modal sendiri) yang diserahkan kepada perusahaan. *Market Value Added* dapat menunjukkan kemakmuran pemegang saham yang dapat dimaksimumkan yang diserahkan ke perusahaan oleh para pemegang saham.

2.4.2 Perhitungan *Market Value Added* (MVA)

Cara menghitung *Market Value Added* (MVA) menurut Kamaludin dan Indriani (2012: 60) adalah:

$$\begin{aligned} \text{MVA} &= \text{Nilai pasar ekuitas} - \text{Modal ekuitas yang diinvestasikan oleh investor} \\ &= (\text{Saham yang beredar}) (\text{Harga saham}) - \text{Total Ekuitas saham biasa} \end{aligned}$$

Adapun Rumus untuk mencari *Market Value Added* (MVA) menurut Brigham & Houston (2010:50) adalah sebagai berikut :

$$\text{MVA} = (\text{Saham beredar}) (\text{Harga saham}) - \text{Total Ekuitas saham biasa}$$

Modal yang diinvestasikan adalah jumlah seluruh keuangan perusahaan, terlepas dari kewajiban jangka pendek, passiva yang tidak menanggung bunga, seperti utang, upah yang akan jatuh tempo dan pajak yang akan jatuh tempo.

2.4.3 Ukuran Kinerja *Market Value Added* (MVA)

Dengan menggunakan rumus di atas maka akan diperoleh kesimpulan yang dikemukakan oleh Bakar (2010) adalah sebagai berikut :

a. $\text{MVA} > 0$

Hal ini menunjukkan manajemen telah berhasil memberikan nilai tambah melalui pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar atas saham yang diterbitkan atau perusahaan mampu menjual saham di pasar dengan harga premium.

b. $MVA = 0$

Hal ini menunjukkan manajemen tidak berhasil memberikan nilai tambah maupun pengurangan melalui pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar atas saham karena harga saham di pasar saham dengan nilai buku.

c. $MVA < 0$

Hal ini menunjukkan manajemen tidak mampu memberikan nilai tambah maupun pengurangan melalui pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar atas saham yang diterbitkan atau harga saham di pasar dibawah nilai buku.

Menurut Sartono (2008: 105) indikator yang digunakan untuk mengukur MVA adalah:

1. MVA positif (> 0) berarti pihak manajemen telah mampu meningkatkan kekayaan perusahaan dan kekayaan para pemegang saham pun menjadi bertambah.
2. MVA negatif (< 0) berarti pihak manajemen telah menurunkan kekayaan perusahaan dan kekayaan para pemegang saham pun menjadi berkurang.

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa MVA yang bernilai positif (> 0) berarti manajemen telah berhasil memberikan dan meningkatkan nilai tambah kekayaan para pemegang saham. MVA yang bernilai negatif (< 0) berarti manajemen tidak mampu memberikan dan menurunkan nilai tambah kekayaan para pemegang saham perusahaan.

2.4.4 Keunggulan dan Kelemahan *Market Value Added* (MVA)

Pengukuran dengan menggunakan MVA juga memiliki keunggulan dan kelemahan sebagai penilai laporan keuangan. Keunggulan dari MVA sebagai penilai laporan keuangan menurut Agustin (2014) merupakan “ukuran tunggal dan dapat berdiri sendiri yang tidak membutuhkan analisis trend maupun norma industri sehingga bagi pihak manajemen dan penyedia dana akan lebih mudah menilai kinerja perusahaan”.

Beberapa keunggulan MVA menurut Napitupuluh (2008: 31) dalam Sitorus (2010) antara lain:

1. Penerapan MVA dalam perusahaan dapat menggambarkan prospek yang menguntungkan atas investasi yang dilakukan saat ini dimasa yang akan datang.
2. Nilai MVA dapat menjadi metode perhitungan dalam menganalisa kekayaan dimasa yang akan datang.

Sedangkan kelemahan dari pengukuran kinerja keuangan dengan MVA menurut Agustin (2014) adalah sebagai berikut :

1. MVA merupakan pengukuran kekayaan periodik pemegang saham sehingga tidak dapat mengukur kinerja pada tingkat divisi,
2. MVA adalah suatu periode tertentu tidak memberikan solusi peningkatan penciptaan kekayaan pemegang saham,
3. MVA mengabaikan kesempatan biaya modal yang diinvestasikan dalam perusahaan. Pengukuran MVA gagal memperhitungkan uang kas pada masa lalu kepada pemegang saham.

Menurut Turangan (2007: 25) kelemahan *Market Value Added* (MVA) yaitu:

1. MVA mengabaikan kesempatan biaya oportunitis dari modal yang diinvestasikan pada perusahaan,
2. MVA mengabaikan sebuah indikator “sekali bidik” yang mengukur perbedaan nilai pasar dan modal yang diinvestasikan pada tanggal tertentu.

Berdasarkan uraian mengenai keunggulan dan kelemahan *Market Value Added* (MVA) dapat disimpulkan bahwa MVA memiliki keunggulan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan MVA merupakan ukuran tunggal, MVA tidak membutuhkan analisis trend tertentu. Sedangkan kelemahan dari MVA yaitu MVA mengabaikan mengabaikan biaya dari modal yang diinvestasikan dan MVA hanya mengukur kekayaan periodik pemegang saham sehingga tidak dapat mengukur kinerja pada tingkat divisi.